

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA
AR FAKHRUDDIN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

HENDI KURNIAWAN
A310140030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA
AR FAKHRUDDIN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

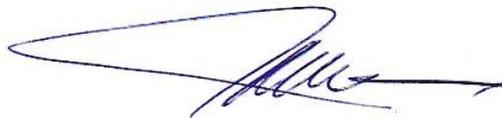
Oleh:

Hendi Kurniawan

A 310 140 030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Andi Haris Prabawa M.Hum.

NIDN. 0628026001

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA
AR FAKHRUDDIN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Hendi Kurniawan
A 310 140 030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 19 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Abdul Nealim, M.M., M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,




Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 406504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juni 2018
Yang membuat pernyataan



Hendi Kurniawan
NIM. A310140030

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA AR FAKHRUDDIN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam naskah drama AR Fakhruddin. (2) Untuk mendeskripsikan implementasi kesantunan berbahasa dalam naskah drama AR Fakhruddin kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. jenis penelitian ini Kualitatif dengan metode deskriptif Kualitatif. Data penelitian ini kalimat yang terdapat pada Naskah drama. Teknik pengumpulan data menggunakan cara pengamatan simak dan catat karena datanya berbentuk teks. Validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini terdapat pematuhan kesantunan berbahasa dalam naskah drama AR Fakhruddin yaitu: maksim kebijaksanaan (12), Maksim Penerimaan (2), Maksim Kerendahan Hati (4), Maksim Kedermawanan (1), Maksim Kecocokan (16), Maksim Kesimpatian (4). Dan juga terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa diantaranya maksim kebijaksanaan (1), Maksim Penerimaan (1), Maksim Kerendahan Hati (1), Maksim Kedermawanan (1), Maksim Kecocokan (4), Maksim Kesimpatian (1). Pada kegiatan pembelajaran bahasa indonesia menggunakan metode diskusi sehingga terdapat siswa yang sudah mematuhi kesantunan berbahasa dan tak banyak juga siswa yang melanggar kesantunan berbahasa namun menjadikan evaluasi pembelajaran agar lebih baik.

Kata kunci : *maksim, pragmatik, naskah drama, pembelajaran.*

Abstract

This study has two purposes. (1) Describe the principles of language courtesy contained in AR Fakhruddin drama script. (2) To describe the implementation of language politeness in AR Fakhruddin drama script into Indonesian language learning in high school. this type of research is qualitative with qualitative descriptive method. The research data is a sentence contained in the drama script. Technique of collecting data using observation method and note because the data in form of text. Validity in this study using source triangulation. The results of this study include the submission of language politeness in the play of AR Fakhruddin drama, namely: maxim of wisdom (12), maxim of acceptance (2), maxim of humility (4), maxim of generosity (1), maxim of compatibility (16), maxim conclusion). There is also a violation of politeness of language including maxim of wisdom (1), maxim of acceptance (1), maxim of humility (1), maxim of generosity (1), maxim of compatibility (4), maxim of affinity (1). In the learning activities of Indonesian language using the method of discussion so that there are students who have complied with language politeness and not many students who violate the politeness of language but make the evaluation of learning for the better.

Keywords: *maksim, pragmatic, drama script, learning*

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan kita. Hal ini kita harus sadari benar-benar, apalagi para guru khususnya dan guru bidang studi umumnya. Dalam tugasnya sehari-hati, para guru bahasa harus memahami secara benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa. Tarigan (1986: 2). Bahasa merupakan

peranan penting dalam kehidupan manusia. bahwa bahasa memberikan banyak fungsi, antara lain dapat digunakan untuk bertanya dan memberikan informasi kepada orang-orang.

Menurut Chaer (2006: 1), bahasa juga digunakan oleh penuturnya untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi bahasa di atas yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesama dalam masyarakat karena manusia hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga hidup dalam masyarakat. Jadi, bahasa dan masyarakat sangat erat hubungannya. Dalam berinteraksi sesama mitra tutur dalam masyarakat, terkadang informasi yang dituturkan oleh penutur dan lawan tuturnya memiliki maksud yang tersirat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna ujaran yang disampaikan oleh mitra tuturnya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.

Tarigan (1986: 2) Bahasa juga mempunyai beberapa ciri-ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Dengan mengetahui aneka prinsip dasar bahasa, maka para guru telah mempunyai modal yang paling utama dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Pwngetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar serta aneka fungsi yang mutlak harus dimiliki oleh para guru bahasa yang selalu berhadapan dengan anak-anak didiknya. Terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan pada bagaimana cara menggunakan bahasa sebagai mana mestinya dan digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama guru ataupun guru dengan muridnya. Tentunya berbeda ketika guru berkomunikasi dengan guru dan murid dengan gurunya. Ini sangatlah membuat calon para guru berfikir ketika akan mengajar kepada siswa dengan menggunakan bahan ajar yang sifatnya teks percakapan. Seperti halnya teks drama harus menggunakan teks drama yang mengandung kesantunan karena tidak semua teks drama mengandung kesantunan berbahasa.

Bahasa merupakan alat yang bsentral yang digunakan dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-hari. dan menjadi sorotan utama dari semua elemen yang dimana penggunaan bahasa dengan semestinya, artinya menggunakan bahasa dengan bahasa yang santun. dalam komunikasi dikelompok tertentu sudah banyak yang menggunakan bahasa dengan tidak memperhatikan dari segi kesantunannya. Seperti halnya ketika dimasyarakat yang menggunakan bahasa yang kurang sopan dimana seperti tuturan dari orang Jawa pada umumnya banyak sekali yang melanggar kesantunan berbahasa seperti berikut :

KH FAKHRUDDIN: *“Abdur Rozaq Fakhruddin, gusti GUSTI WAKIL :yo apik, hamba Allah yang memberi rejeki”*

kata-kata tersebut tidak pantas digunakan untuk berkomunikasi. Akan tetapi sudah lazim digunakan oleh kelompok masyarakat yang kehidupannya keras seperti kerja di pasar ataupun di terminal. dan banyak masyarakat yang tidak mengutamakan kesantunan dalam bertindaktutur dalam berkomunikasi dalam kelompok tertentu.

Dewasa ini bahasa menjadi sorotan utama dikalangan pendidikan yang banyak kalangan siswa baik dari SD, SMP, SMA maupun pendidik tak jarang menggunakan bahasa yang tidak santun dan sudah menjadi kebiasaan. Bahkan dalam rapat para aktivis dikampus juga melanggar kesantunan berbahasa dan sudah menjalar sampai ke pejabat pemerintahan seperti halnya rapat DPR dan jajaranya yang secara langsung menuturkan kata kata kasar dalam rapat pemerintahan. Sampai sekarang haltersebut ditayangkan di TV dan disaksikan masyarakat pada umumnya.

Dari kasus tersebut penelitian ini sangat meperhatikan prinsip-prinsip kesantunan yang dimana dalam pembelajaran juga menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam pembelajaran tidak semua menggunakan bahasa tuturan akan tetapi juga menggunakan bahasa tulis atau menggunakan teks, salah satunya teks darama. Teks drama tidak lepas dari karya sastra yang dimana karya sastra menggunakan tata bahasa yang bebas dan mengandung kesantunan bahkan tak jarang juga melanggar prinsip-prinsip kesantunan. Karena karya sastra mengandung seni dan unsur imajinatif yang tujuannya untuk menarik pembaca untuk membaca karya sastra tersebut.

Dalam karya sastra naskah drama AR. FAKHRUDDIN banyak mengandung kesantunan dan pesan dalam kehidupan bermasyarakat. Naskah drama AR. FAKHRUDDIN ini juga menggambarkan perjuangan serta banyak nilai-nilai kehidupan didalam teksnya, dan mengandung unsur pragmatik yang sifatnya menyidir ataupun mengingatkan dlam kehidupan bermasyarakat. Dalam dialog-dialog yang terdapat pada naskah drama AR FAKHRUDDIN sangan melekat prinsip-prinsip kesantunan, dan dalam setiap ujaran mengandung pesan tersirat didalamnya yang menarik untuk diteliti dari segi kesantunan.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahsa indonesia di SMA. penelitian ini untuk mengimplikasikan dari hasil penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran baik sebagai bahan ajar maupun sebagai materi berdiskusi. Dan layak untuk menjadi kajian pembelajaran drama sebagai naskah yang layak untuk dikaji maupun dipentaskan oleh pelajar sebagai pendukung pembelajaran. Karena banyak peserta didik yang menggunakan bahasa yang melanggar kesantunan ketikan berdiskusi. Dan banyak juga naskah drama yang tidak layak dikaji dalam pembelajaran pelajar SMA karena melanggar kesantunan nerbahasa. Sehingga penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini menjadi

modal peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran, dan dari segi kesantunan naskah drama AR. FAKHRUDDIN layak untuk dikaji dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Budiwati (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik” penelitian ini mendeskripsikan tentang prinsip kesopanan dalam percakapan yang dilakukan mahasiswa dengan dosen dalam media sosial *WhatsApp (WA)* dan *Line Chat*.

Penelitian yang dilakukan oleh Try (2015) yang berjudul “ Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik) “ penelitian ini meneliti tindak tutur yang cakupannya maksimum-maksimum pada kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan Nova (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Umang-Urang Karya Arifin C. Noer dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”. Penelitian ini sama-sama meneliti kesantunan yang terdapat dalam naskah drama dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian Elies (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi santri putri pondok pesantren AL-MUAYYAD Surakarta: kajian pragmatik” penelitian ini juga membahas kesantunan berbahasa yang dimana mencakup prinsip-prinsip kesantunan pada maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum kesederhanaan, dan maksimum kesimpatisan, maksimum dan kerendahan hati (kesederhanaan).

Tujuan penelitian ini mengetahui kesantunan berbahasa yang terdapat pada naskah AR Fakhruddin yang bagaimana dari temuan pematuan kesantunan berbahasa maupun pelanggaran menjadi acuan untuk diterapkan atau dari temuan tersebut diimplementasikan dalam diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Agar pembelajaran menarik dan menjadikan pengetahuan yang baru bagi peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa gambar, akata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian misalnya seperti persepsi dan motivasi, tindakan lainnya yang secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-

kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan cara memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2004: 6)

Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012) dalam bukunya penelitian kualitatif memakai tiga cara yaitu dengan cara pengamatan, simak dan catat. Dan penelitian ini menggunakan dokumentasi agar mendapatkan bukti data yang valid dalam implementasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya analisis data dengan cara menyimak dan mencatat untuk memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, mensintesisnya dan memutuskan apa yang dianggap penting terhadap apa yang dipelajari serta menemukan pola untuk diceritakan kepada orang lain. Sehingga dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada diluar data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Moleong (2004: 330).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan dan Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama AR Fakhruddin

3.1.1 Maksim kebijaksanaan

Maksim ini diucapkan dengan tuturan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (Wijana & Rohmadi, 2009: 54). Dengan demikian penutur lebih mementingkan agar kerugian orang lain sangat kecil dan keuntungan bagi mitra tuturnya sangat diutamakan. (Wijana & Rohmadi, 2009: 54).

(1). Ada pertikaian kecil dan ARF kecil dapat melerainya.

1. ARF KECIL:

Hei-hei--... wes.. wes..wes... berhenti. Ojo do padu

2. ANAK 1

Iki lho zaq (menunjuk)

4. ANAK 2

Bukan Aku... dia yang mulai (menunjuk)

5. KOOR ANAK ANAK

Iya zaq... dia memang sukanya mengganggu

6. ARF KECIL :

Kita ini kan sedulur mbok ingat welinge Kyai Guru.. wes-wes... ayo salaman.

Dari percakapan di atas terdapat ujaran yang menunjukkan ujaran maksim kebijaksanaan pada ujaran ARF KECIL “*Kita ini kan sedulur mbok ingat welinge Kyai Guru.. wes-wes... ayo salaman.*” Dari ujaran tersebut meminimalkan kerugian orang lain

dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dan maksud dari ujaran diatas yaitu untuk meleraikan pertentangan antara dua belah pihak tanpa menjatuhkan kedua belah pihak tersebut.

3.1.2 Maksim penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi sendiri.

(1). 25.KYAI ABU AMAR

Yo wes kalau memang sudah kita sepakati, tidak usah ditunda-tunda.

26. MANGUN SEMEDI

Apa tidak sebaiknya menunggu waktu yang baik untuk pernikahan mereka berdua

27.KYAI ABU AMAR

kabeh waktu itu kuwi apik. Tidak perlu memperhitungkan yang aneh-aneh

28. MANGUN SEMEDI

Lalu... apa tidak lebih baik setelah rozaq meyelesaikan tugasnya di Sumatra

29.KYAI ABU AMAR

Ora perlu... wong si Rozaq itukan sudah kenal lama dengan anaku

Dari tuturan (26) dan (27) dirasa sopan karena memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dan dari ujaran “*kabeh waktu itu kuwi apik. Tidak perlu memperhitungkan yang aneh-aneh*” meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sehingga menunjukkan rasa sopan terhadap lawan tutur.

3.1.3 Maksim kemurahan/kedermawanan

Menurut Wijana & Rohmadi (2009: 56). Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan menggunakan kalimat ekspresif dan asertif ini kelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan ssuatu kepada seseorang harus berlaku sopan, tetapi didalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tidak diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menurut peserta penuturan untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

25.AR FAKHRUDDIN

Lalu kenapa kau tadi panggil panggil kami, untung saja di depan tadi ada ular jadi kami kembali

26.HW 1

Sepedaku rusak, mau aku perbaiki dahulu, kalian jalanlah dulu, nanti kami susul;

27.AR FAKHRUDDIN

Kita ini satu. Berangkat bersama-sama dan kemanapun tetap bersama.
Kita perbaiki, sambil menunggu bus lewat.

Ujaran diatas menunjukkan maksim kedermawanan yakni pada ujaran “*Sepedaku rusak, mau aku perbaiki dahulu, kalian jalanlah dulu, nanti kami susul;*” ujaran tersebut mempunyai makna kebijaksanaan atau kemurahan pada kata “*kalian jalanlah dulu, nanti kami susul*” dan dari ujaran tersebut mengandung pernyataan atau bahkan memaksimalkan rasa kurang hormat terhadap lawan tuturnya.

3.1.4 Maksim kerendahaan hati

Maksim kerendahan hati juga digunakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dan jika maksim kemurahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahaan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (Wijana & Rohmadi, 2009: 57).

(1). 29.ORANG 1

Kita merdeka....

30.ORANG 2

Kita merdeka...

31.ORANG 3 DAN 4

Merdeka... merdeka...

Beberapa melakukan sujud syukur

34. STAGE

32.ARF

Allohu akbar... Allohu akbar... Allohu akbar

Alhamdulillah... berkat rahmat Allah swt, negara kita Indonesia telah merdeka. Sebagai ungkapan rasa syukur Mari kita sujud syukur kepada Allah SWT.

Dari ujaran diatas merupakan maksim kerendahan hati karena memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Yang ditunjukkan pada ujaran “*Allohu akbar... Allohu akbar... Allohu akbar Alhamdulillah... berkat rahmat Allah swt, negara kita Indonesia telah merdeka. Sebagai ungkapan rasa syukur Mari kita sujud syukur kepada Allah SWT.*” Dari ujaran tersebut penutur meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dan bahkan merendahkan dirinya sehingga menganggap dirinya bukan siapa-siapa dihadapan allah SWT. Dan kemerdekaan yang diperoleh bukan hanya atas usaha penutur saja yang memperjuangkanya. Dari situ penutur memaksimalkan rasa ketidakhormatan pada dirinya sendiri.

3.1.5 Maksim kecocokan

Menurut wijana dan Rohmadi (2009: 58) Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

(1). 10.TEMAN 1

Terkadang aku berfikir, apakah aku akan terkurung dalam ketidakpastian dalam menentukan sikap Zaq...

11.TEMAN 2

Zaq.. kapan matahari bersinar utuh, tak terhalang awan hitam? Kapan?

12.ARF REMAJA

Segera! Matahari selalu istiqamah menyinari jagat raya ini dengan penuh. Semua ada saatnya . Maka dengan ilmu, dunia kita bisa genggam. Kita harus nberubah. Selanjutnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri kita sendiri. Dan mohon bantuan Allah segalanya akan mudah dan dimudahkan.

Dari ujaran yang diatas terdapat ujaran yang menunjukkan maksim kecocokan terdapat pada ujaran “*Segera! Matahari selalu istiqamah menyinari jagat raya ini dengan penuh. Semua ada saatnya . Maka dengan ilmu, dunia kita bisa genggam. Kita harus nberubah. Selanjutnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri kita sendiri. Dan mohon bantuan Allah segalanya akan mudah dan dimudahkan*” dari ujaran tersebut sangat cocok dengan pertanyaan yakni ” *Zaq.. kapan matahari bersinar utuh, tak terhalang awan hitam? Kapan?*” dari kedua ujaran tersebut menunjukkan maksim kecocokan karena memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan.

3.1.6 Maksim kesimpatian

Menurut wijana dan Rohmadi (2009: 59) sebagaimana halnya dengan maksim kecocokan, maksim ini juga digunakan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan ntuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati kepada lawan tutur. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

(1) . GUSTI WAKIL :

Ketib Fakhrudin, anakmu ini akan diberi nama siapa?

KH FAKHRUDIN :

Abdur Rozaq Fakhruddin, gusti

GUSTI WAKIL :
yo apik, hamba Allah yang memberi rejeki

Ujaran diatas terdapat maksim kesimpatian yaitu pada ujaran “*yo apik, hamba Allah yang memberi rejeki*” dari ujaran tersebut mempunyai makna memberikan pujian terhadap nama yang diberikan kepada anak lawan penutur sehingga menunjukkan rasa simpati bahkan memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya.

3.2 Temuan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Naskah AR Fakhruddin.

3.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang bagi lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. dan maksim ini sangat memperhatikan keuntungan bagi orang lain daripada keuntungan bagi diri sendiri. (Wijana & Rohmadi, 2009: 54).

(1). 26. MANGUN SEMEDI

Apa tidak sebaiknya menunggu waktu yang baik untuk pernikahan mereka berdua

27.KYAI ABU AMAR

kabeh waktu itu kuwi apik. Tidak perlu memperhitungkan yang aneh-aneh

28. MANGUN SEMEDI

Lalu... apa tidak lebih baik setelah rozaq meyelesaikan tugasnya di Sumatra

29.KYAI ABU AMAR

Ora perlu... wong si Rozaq itukan sudah kenal lama dengan anaku

Dari ujaran yang terdapat pada percakapan tersebut terdapat ujaran yang melanggar maksim kebijaksanaan yangdimana maksim tersebut memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya sedangkan ujaran tersebut yakni ujaran yang disampaikan KYAI ABU AMAR “*Ora perlu... wong si Rozaq itukan sudah kenal lama dengan anaku*” dengan demikian maksud ujaran tersebut yakni kurang menghormati orang lain sehingga memaksimalkan kerugian bagi orang lain dengan maksud ujaran tersebut tidak mau menerima tawaran yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Dengan demikian ujaran tersebut melanggar maksim kebijaksanaan.

3.2.2 Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini dilakukan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pembuatan (RPP) yang dimana mengacu sesuai prosedur agar pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dimana sudah ditetapkan pada standar isi yang dijabarkan disilabus (Majiid, 2015: 261). Serta dengan cara diskusi pada pertemuan saat pembelajaran bahasa indonesia. Dari pembelajaran tersebut antusias siswa sangat

menarik karena dengan berdiskusi peserta didik merasakan kenyamanan dalam pembelajaran. Adapun tuturan yang sudah sesuai dengan kesantunan berbahasa hanya saja terdapat sedikit tuturan yang kurang sopan sehingga menyalahi kesantunan berbahasa sehingga menjadikan evaluasi bagi siswa dan guru karena keduanya merupakan elemen pada pembelajaran tersebut. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan dari penelitian ini menjadikan motivasi bagi siswa dan guru untuk menggunakan dan mengutamakan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Ar-Fakhrudin dan Diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Di SMA” terdapat perbedaan dengan penelitian yang relevan

Penelitian Rahmawati (2014) hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati yang berjudul “ Analisis Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro Dengan Prinsip Kesantunan Leech ” Hasil penelitian ini yakni terdapat pelanggaran kesantunan Leech pada setiap tuturan yang dilakukan oleh para calo, pedagang asongan supir, dan kondektur di wilayah sekitar terminal Bojonegoro. Ada enam pelanggaran maksim diantaranya yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan. Wujud bahasa yang tidak santun berbentuksindiran, ejekan ataupun olok-olok dan celaan. Sehingga persepsi para pendidik seperti Guru memandang kejadian di lingkungan terminal Bojonegoro dilatar belakangi oleh penutur yang mempunyai pendidikan rendah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Persamaan penelitian Rahmaati dengan penelitian ini terdapat pada analisis kesantunan berbahasa pada tuturan. Sedang perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitiannya penelitian terdahulu menggunakan objek tuturan dari sopir, pedagang asongan dan kondektur sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyana (2014) berjudul “*PRAGMATIC FAILURE IN LISTENING CLASS A CASE STUDY OF X GRADE STUDENTS OF SMK TAMANSISWA CILACAP*” penelitian ini menganalisis kegagalan pragmatik pada pembelajaran dalam kelas bahasa Inggris yang dilakukan melalui percakapan karena perbedaan persepsi budaya dan menghasilkan bahwa penelitian ini menemukan kegagalan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kesantunan berbahasa dikategorikan sebagai kegagalan pragmalinguistik seperti yang disampaikan oleh Thomas “*The failure produced by the learners is categorized as pragmalinguistic failure related to Thomas statement that pragmalinguistic failure related to different branches in linguistics,*

especially the relation between pragmatics and grammatical forms”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septiyana dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa khususnya kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis objek yang dianalisis kalau penelitian Septiyana meneliti kesantunan percakapan pada pembelajaran dikelas bahasa Inggris sedangkan penelitian ini menganalisis naskah drama untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian Minoor Alemi dan Neda Khanlarzadeh (2016) yang berjudul *“Pragmatic assessment of request speech act of Iranian EFL learners by non-native English speaking teachers”* penelitian ini menganalisis tentang pragmatik yang menyangkut isi komentar yang dilakukan antar orang dalam hubungannya dengan kesopanan dan penilaian dalam soal belajar mengajar yang dilakukan oleh guru *“Furthermore, t-test and chi-square analysis of raters’ assigned rating scores and mentioned criteria across different situations verified the insignificance of factors such as raters’ gender and teaching experiences on the process of EFL learners’ pragmatic assessment. In addition, the results of the study suggest the necessity of teaching L2 pragmatics in language classes and in teacher training courses.”* Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Minoor dan Neda dengan penelitian ini keduanya sama-sama meneliti tentang kesopanan dalam pragmatik dan berkaitan dengan peserta didik. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya kalau penelitian yang dilakukan oleh Minoor dan Neda menganalisis komentar antar orang sedangkan penelitian ini meneliti dan menganalisis naskah drama dan diterapkan dalam pembelajaran.

4. PENUTUP

Setelah melakukan analisis dan implementasinya pada penelitian ini peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kesantunan menurut prinsip kesantunan LEECH pada naskah drama AR Fakhruddin maka bisa ditarik kesimpulan bahwa :

Analisis yang dilakukan terhadap naskah drama AR Fakhruddin terdapat 39 data yang mematuhi kesantunan berbahasa diantaranya yakni maksim kebijaksanaan (12) , maksim penerimaan (2) , maksim kedermawanan (1), maksim kerendahaan hati (4), maksim kecocokan (16), maksim kesimpatian (4). Dan terdapat 9 data yang melanggar kesantunan berbahasa diantaranya yaitu maksim kebijaksanaan (1) , maksim penerimaan (1) , maksim kedermawanan (1), maksim kerendahaan hati (1), maksim kecocokan (4), maksim kesimpatian (1). data tersebut kebanyakan didominasi maksim kecocokan dan kebijaksanaan

karena dalam naskah AR Fakhruddin ini banyak nilai kepemimpinan yang diperankan oleh pak AR dan banyak ujaran yang menggambarkan kecocokan serta kebijaksanaan beliau dalam sebagai pemimpin. Dan terdapat ujaran yang tidak merugikan orang lain bahkan menguntungkan orang lain.

Pada implementasinya yang dilakukan pada siswa SMK kelas XI semester genap pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran diskusi dapat memberikan manfaat kepada peserta didik karena dapat memberikan wawasan bagaimana cara menghargai orang lain, bagaimana cara menyampaikan sanggahan, pendapat atau ide bahkan penolakan tanpa memberikan kesan merugikan orang lain. Terlebih memberikan manfaat pada peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun berbicara di hadapan orang banyak dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar peserta didik. Karena pada dasarnya ketrampilan berbahasa mencerminkan bahwa semakin santun dalam bertuturkata semakin baik pula kepribadian yang dimiliki seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, Tri, Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik". *The 5th Urecol Proceeding*. (7): 42.
- Hidayati, Try, Setia. 2015. "Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liana, Nova. 2016. "Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Umang-Umang Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Majiid, Abdul dan Chaerul. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rodakarya.
- Minoo Alemi a, *, Neda Khanlarzadeh b. 2016. *Pragmatic assessment of request speech act of Iranian EFL learners by non-native English speaking teachers*. *Iranian Journal of Language Teaching Research* 4(2), (July, 2016) 19-34
- Naskah, Pak Ar/AR Fakhruddin/Pak rozak. Surakarta. UMS Surakarta. 2016.
- Pengesti Septiyana. 2014. Pragmatic Failure In Listening Class a Case Study Of X Grade Students of SMK Tamansiswa Cilacap. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Februari 2014: 38-4638
- Rahayu, Elies, Erfanty. 2013. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Putri Pondok Pesantren AL-MUAYYAD Surakarta: Kajian Pragmatik". *Artikel Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rahmawati, Rodhiyati. 2014. "Analisis Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech" . *EDU-KATA*, 1(2): 149-158.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*, Surakarta: Penerbit: Yuma Pustaka.
- Setiyono, Ana Aan. 2013. "Nilai Moral dalam Naskah Drama Umang-U mang Karya Arifin C. noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP", *Skripsi*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: penerbit Angkasa.